

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak ialah aset terbesar untuk harapan masa depan generasi bangsa. Seseorang masih di katakan anak-anak yaitu saat mereka masih berumur satu tahun sampai dengan delapan belas tahun. Anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangannya, agar fase pertumbuhan dan perkembangan seorang anak berjalan dengan maksimal maka membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari keluarga terutama kedua orang tuanya. Tugas utama orang tua juga membentuk kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Selain itu, pendidikan seksual juga penting di berikan kepada anak sejak dini, agar ia mampu melawan ketika terjadi tindak kekerasan seksual di sekitarnya dan mampu mengungkapkan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Peran orang tua selain menjadi pendidikan pertama bagi anaknya, orang tua juga memberikan hal penting dalam perkembangan anaknya, termasuk pengetahuan anak tentang seksualitas. Mengenalkan pendidikan seks pada anak masih sering kali dianggap hal yang tabu bagi sebagian orang tua, karena menurut mereka anak belum pantas menerima pendidikan tersebut untuk seusianya. Padahal hal tersebut sangat penting bagi anak, terlebih masa anak-anak yang memiliki rasa ingin tahunya lebih besar, sehingga dia akan menanyakan semua hal yang sangat ingin dia ketahui kepada kedua orang tuanya. Dengan ditambah berkembang pesatnya teknologi yang bisa diakses oleh semua orang, bukan tidak mungkin anak mengetahui sendiri apa yang dia belum ketahui dari internet. Ketika anak mengetahui kata seksualitas dari orang lain, lingkungan, internet ataupun majalah, bisa saja terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya, terlebih sumber-sumber tersebut belum tentu benar serta bisa di pertanggung jawabkan. Baiknya, orang tuanyalah yang mengenalkan pendidikan seks pertama kali kepada anak agar bisa mengontrol dan memberikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan perkembangan usianya.

Peranan orang tua terhadap pemahaman pendidikan seks untuk anak sangat diperlukan, karena pengertian dari seksualitas sendiri bukan hanya diartikan sebagai hubungan dua jenis kelamin. Pendidikan seks juga bisa mulai di kenalkan kepada anak sejak lahir, seperti dengan meminta ijin anak ketika hendak membuka baju atau popoknya dan mengganti atau memandikannya tidak diruangan terbuka dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan anak tentang pendidikan seks dan pencegahan terjadinya kekerasan seksual.

Tindakan kekerasan seksual bukan lagi hal yang baru, bahkan tingkat kriminalitasnya di Indonesia sendiri cukup tinggi. Korban dari tindak kriminalitas ini bukan hanya orang dewasa, tak jarang diantaranya yaitu anak yang masih dibawah umur.

Menurut Jurnal Psikologi Islam (dalam Hertinjung, 2009) dikatakan terdapat beberapa alasan mengapa seorang anak seringkali dijadikan sebagai target ataupun korban dari tindakan kekerasan seksual, diantaranya yaitu: masa anak-anak yang masih lemah dan polos, perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan seksual yang masih tabu, serta pengawasan dan kesadaran dari orang tua yang masih lemah dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Karena selalu dianggap tidak berdaya, terkadang kekerasan seksual yang di alami anak tidak dilaporkan kepada pihak kepolisian atau pihak terkait seperti lembaga DPPKBP3A atau lembaga lainnya, tetapi cenderung dirahasiakan oleh orang tuanya. Bahkan para korban sendiri seringnya merasa malu dan menganggap kejadian tersebut sebagai aib baginya karena dia merasa berbeda dengan teman-temannya serta merasa takut akan ancaman dari pelaku.

Kekerasan seksual terhadap anak bisa di lakukan oleh orang terdekat, seperti orang tuanya sendiri, orang tua tiri, paman, guru ngaji, guru di sekolah, ataupun juga oleh teman sebayanya. Kekerasan seksual bisa bermula dari pelecehan seksual seperti *body shaming*, *voice shaming* dan lainnya yang mengarah kepada organ-organ tubuh perempuan.

Menurut Undang-Undang Dasar (dalam Halimah & Muttaqin, 2017: 60) yang terdapat pada Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 pasal satu ayat 15a tentang

perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berisi “Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelentaraan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”.

Kekerasan seksual termasuk didalam yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksualitas sendiri di Indonesia sudah banyak terjadi, berdasarkan data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) pada 1 Januari 2020 bahwa telah terjadi kasus kekerasan seksual anak sebanyak 3.087 diantaranya yaitu 852 kekerasan fisik, 768 psikis dan 1.848 kasus kekerasan seksual. (KEMEN PPPA, 2020)

Dampak dari kekerasan seksual salah satunya yaitu membuat korbannya mengalami gangguan kesehatan mental, beberapa kejadian umumnya seperti mengalami trauma fisik, PTSD (*post-traumatic stress disorder*). Anak akan mengalami trauma seperti selalu teriak-teriak, tidak mau bergaul, malu, dan lain lain. Menjadi tantangan sendiri untuk konselor yang memberikan konseling agar trauma anak sedikit demi sedikit hilang. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk menanggulangi serta mengatasi dampak dari masalah kekerasan seksual terhadap anak.

Layanan bimbingan dan konseling ialah proses pelayanan serta bantuan kepada individu atau seseorang yang bertujuan agar orang yang menerima layanan tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat mencapai perkembangan dan kebahagiaan yang optimal dalam menjalani suatu proses pemahaman dan penerimaan (Susanto, 2018). Sedangkan layanan Bimbingan dan konseling islam yaitu proses membantu seseorang untuk mempelajari mengenai tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya melalui belajar dengan mengembangkan fitrah-fitrahnya dalam hal spiritual seperti keimanan, ibadah, berdo'a, agar fitrah yang ada pada diri seseorang tersebut dapat berkembang sesuai dengan tuntunan Allah swt.

Salah satu lembaga yang konsentrasi dalam menangani kasus kekerasan seksual pada anak adalah DPPKBP3A atau Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga

Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di kabupaten Cirebon.

Lembaga ini, selain fokus pada bidang perlindungan anak, fokus lain DPPKBP3A juga terdapat pada aspek kependudukan, aspek pelayanan KB (keluarga berencana), dan aspek kualitas keluarga. Untuk itu, program dan kegiatan dalam DPPKBP3A atau lembaga Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dibagi menjadi tiga program dan kegiatan, yaitu: *non* urusan (Kesekretariatan), urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana, serta urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang semuanya mencakup bidang-bidang yang terdapat di lembaga DPPKBP3A. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bidang perlindungan anak dengan kegiatan proses layanan bimbingan dan konseling terhadap permasalahan salah satu perlindungan anak yaitu kasus kekerasan seksual anak.

Kekerasan yang terjadi pada anak-anak tentunya akan berpengaruh pada masa pertumbuhan serta perkembangannya. Dalam lembaga Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) yang dimaksudkan perlindungan anak ialah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan pemenuhan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Berdasarkan fenomena yang dituliskan peneliti diatas, maka penelitian ini berjudul layanan bimbingan dan konseling terhadap penanganan kekerasan seksual anak di lembaga Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Anak yang belum mengetahui pendidikan seks sejak dini, sehingga sulit membedakan mana yang termasuk kekerasan seksual dan perlakuan kasih sayang.
2. Peranan orang tua juga penting dalam pendidikan seks untuk anak.
3. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tapi juga terjadi pada anak dibawah umur.
4. Dibutuhkannya pendampingan dan pendekatan yang khusus untuk memberikan layanan BK penanganan anak korban kekerasan seksual.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat dengan tujuan agar peneliti tetap fokus pada masalah yang telah ditentukan dan menghindari pembahasan yang akan meluas secara umum. Berikut ini pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti:

1. Proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam penanganan korban kekerasan seksual terhadap anak yang ditangani oleh DPPKBP3A Kabupaten Cirebon.
2. Kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh DPPKBP3A Kabupaten Cirebon.
3. Faktor penghambat dan pendukung DPPKBP3A dalam melakukan bimbingan dan konseling dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan masalah yang ada dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam penanganan korban kekerasan seksual terhadap anak yang ditangani oleh DPPKBP3A Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana bentuk kasus kekerasan seksual terhadap anak yang ditangani oleh DPPKBP3A Kabupaten Cirebon?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung DPPKBP3A dalam melakukan bimbingan dan konseling dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam penanganan korban kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh DPPKBP3A Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui bentuk kasus kekerasan seksual terhadap anak yang ditangani oleh DPPKBP3A Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung DPPKBP3A dalam melakukan bimbingan dan konseling dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan baru, baik untuk peneliti khususnya ataupun bagi para pembaca sehingga dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keadaan nyata dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam penanganan korban kekerasan seksual terhadap anak di DPPKBP3A serta menjadi sebuah

pertimbangan dan pembelajaran bagi pihak-pihak terkait untuk memberi solusi untuk permasalahan yang sama.

G. Literatur Review/Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan yang pertama kali membahas tentang pelayanan Bimbingan dan konseling terhadap penanganan kekerasan seksual anak. Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan pembahasan yang peneliti lakukan:

1. Jurnal yang di tulis oleh Neng Helmi Siti Halimah dan Zainal Muttaqin Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung prodi Bimbingan dan Konseling Islam tahun (2017). Jurnal yang ditulis oleh Neng Helmi Siti Halimah dan Zainal Muttaqin yaitu tentang bagaimana proses penanganan kasus kekerasan seksual pada anak menggunakan layanan Bimbingan Sosial yang tujuan penelitian tersebut salah satunya yaitu untuk mengetahui serta memahami bagaimana proses kegiatan bimbingan sosial dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak yang di lakukan di lembaga UPT P2TP2A.

Pada penelitian yang ditulis oleh Neng Helmi Siti Halimah dan Zainal Muttaqin terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti buat. Persamaannya yaitu terletak pada objek penelitian ini yakni penanganan kekerasan seksual terhadap anak, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pemilihan layanan dan tempat penelitian. Layanan yang diberikan pada penelitian yang ditulis oleh Neng Helmi Siti Halimah dan Zainal Muttaqin adalah pelayanan bimbingan sosial dan tempat penelitiannya di lembaga UPT P2TP2A, sedangkan penanganan yang peneliti pilih yaitu pelayanan Bimbingan dan konseling dan tempatnya yaitu di lembaga DPPKBP3A.

2. Skripsi yang di tulis oleh Mawaddah Mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Prodi Ilmu Administrasi Negara, Banda Aceh tahun (2020) yang meneliti tentang peran dari P2TP2A dalam menangani kasus tindak kekerasan terhadap Anak. Salah satu tujuan dari penelitian

Mawaddah yaitu untuk mengetahui peran dari P2TP2A mengenai kasus kekerasan anak yang terjadi di Kota Banda Aceh.

Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu salah satunya pada objek dalam penelitian tersebut mengambil objek yang sama yaitu tentang kekerasan seksual terhadap anak, tetapi pada penelitian Mawaddah lebih menekankan pada kajian administrasi negara terhadap peranan yang di lakukan oleh lembaga P2TP2A terhadap kasus kekerasan seksual anak. Sedangkan dalam fokus Peneliti yaitu pada pelayanan bimbingan serta konseling yang dilakukan DPPKBP3A terhadap permasalahan kekerasan seksual anak.

3. Skripsi yang di tulis oleh Agus Riyanto Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah serta Ilmu Komunikasi tahun (2019) yang meneliti tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan untuk korban kekerasan seksual anak di lembaga P2TP2A. Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah guna mengetahui proses layanan yang diberikan oleh lembaga P2TP2A terhadap kasus kekerasan seksual anak dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Agus Riyanto yaitu pada penelitian Agus Riyanto pelayanan yang di berikan memfokuskan ke pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan lembaga P2TP2A, sebaliknya peneliti ke pelayanan bimbingan serta konseling yang dilakukan lembaga DPPKBP3A.

Kemudian pada permasalahan korban yang diteliti oleh Agus Riyanto ialah anak korban pelecehan seksual sedangkan pada penelitian peneliti korbannya ialah anak korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual termasuk didalamnya yaitu pelecehan seksual namun kekerasan seksual bukan cuma tentang pelecehan seksual sebab yang dilakukan pelaku bukan hanya tentang pelecehan tetapi sudah mengarah kepada tindakan kekerasan secara seksual diiringi dengan fisik korban disakiti.

H. Kerangka Teori

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan sendiri menurut Pattaray, dkk (2021) ialah suatu kegiatan yang bisa dilakukan ataupun di berikan kepada orang lain. Suatu kegiatan pelayanan akan berlangsung ketika di dalamnya terdapat dua orang ataupun dua kelompok, dimana yang salah satunya memberikan pelayanan serta satu lainnya menerima pelayanan tersebut.

Bimbingan merupakan suatu proses kegiatan bantuan kepada seseorang untuk mendapat pemahaman serta petunjuk yang dibutuhkan oleh seseorang tersebut agar mampu menyesuaikan diri kepada lingkungan sekitarnya (Aisyah, 2015). Menurut WS. Winkel, 1985 (dalam susanto, 2018) mengemukakan bahwa bimbingan adalah sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok dalam membuat pilihan-pilihan yang bijaksana serta dalam penyesuaian diri terhadap tuntunan hidup. Proses pemberian bantuan tersebut juga dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu serta mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan bimbingan lebih bersifat pencegahan.

Konseling ialah suatu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien yang berupa layanan atas masalah yang dimiliki klien. Adapun tujuan dari konseling yaitu memberikan bantuan untuk mampu memahami diri dan permasalahan yang di hadapinya yang dilakukan secara tatap muka atau langsung (Santoso, 2018: hal. 6). Konseling dilakukan dengan empat mata karena konseling lebih bersifat pada penyembuhan.

Jadi, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian layanan bantuan oleh konselor kepada klien untuk meningkatkan kemampuan klien dalam memahami diri dan lingkungannya agar dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Bimbingan dan konseling juga ialah sebuah proses layanan bantuan dalam rangka memecahkan masalah yang dimiliki individu agar dapat berkembang dengan masyarakat sosial dan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat tersebut.

Sedangkan bimbingan dan konseling islam yaitu suatu bentuk layanan bantuan yang diberikan kepada klien untuk mencapai tujuan yang di harapkan yang dipadukan dengan bentuk layanan spiritual didalamnya. Sutoyo (2015) juga mengatakan bahwa upaya yang membantu individu untuk belajar mengembangkan fitrahnya yaitu diantaranya dengan daya pikir, keimanan, serta kemauan yang sudah di karuniakan oleh Allah SWT dengan tujuan agar mempelajari dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya sehingga fitrah yang ada pada diri individu dapat berkembang dengan benar.

2. Kekerasan Seksual Anak

Pengertian anak menurut Aisyah (2015) sebagaimana yang dikemukakan oleh *National Association for The Education for Young Children* (NAEYC) yaitu antara usia 0-8 tahun atau anak yang sudah bisa masuk dalam program PAUD, TK, SD dan lain sebagainya. Anak usia dini juga ialah seorang anak yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan serta masih membutuhkan faktor-faktor lain agar dapat berkembang dengan baik. Pendapat lain mengatakan bahwa seseorang masih dikatakan anak-anak dan mendapatkan perlindungan hak anak yaitu saat usia 0 sampai dengan 18 tahun.

Perkembangan anak juga lebih bersifat kompleks, yang terlihat dari karakteristik pertumbuhan kognitif, motorik, emosional, serta sebagainya (Iftitah, 2019).

Pada dasarnya kekerasan seksual berbeda dengan pelecehan seksual. Salah satu bentuk dari kekerasan seksual yaitu tindakan pelecehan seksual, bentuk lainnya seperti pemerkosaan, prostitusi, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan dan lain sebagainya. Kekerasan seksual terhadap anak sering juga dikenal dengan kata istilah *child sexual abuse*. Bentuk-bentuk tindakan dalam pelecehan seksual yaitu seperti menggoda, voice shaming dengan tindakan bersiul dan lain sebagainya yang mengarah kepada organ-organ tubuh perempuan. Sedangkan bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak menurut jurnal psikoislamika yaitu meminta atau memaksa anak dalam

melakukan kegiatan seksual serta memberikan paparan tidak sesuai dengan usianya. Bentuk lain dari tindakan kekerasan seksual terhadap anak menurut Yuwono (2018) yaitu sodomi, pemerkosaan, pelecehan seksual, oral seks, *sexual Gesture*, *sexual Remark* dan sunat klitoris pada anak perempuan.

Menurut Jurnal Psikologi Islam (dalam Hertinjung, 2009) dikatakan terdapat beberapa alasan mengapa seorang anak seringkali dijadikan sebagai target ataupun korban dari tindakan kekerasan seksual, diantaranya yaitu: masa anak-anak yang masih lemah dan polos, perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan seksual yang masih tabu, serta pengawasan dan kesadaran dari orang tua yang masih lemah dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Karena selalu dianggap tidak berdaya, terkadang kekerasan seksual yang di alami anak tidak dilaporkan kepada pihak kepolisian atau pihak terkait seperti lembaga DPPKBP3A atau lembaga lainnya, tetapi cenderung dirahasiakan oleh orang tuanya. Bahkan para korban sendiri seringkali merasa malu dan menganggap kejadian tersebut sebagai aib baginya karena dia merasa berbeda dengan teman-temannya serta merasa takut akan ancaman dari pelaku.

3. DPPKBP3A (Lembaga Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)

Lembaga DPPKBP3A atau Lembaga Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebuah tempat untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan yang didalamnya terdapat bidang pemberdayaan perempuan, bidang perlindungan anak, bidang pengendalian penduduk, dan bidang keluarga berencana. Lembaga DPPKBP3A juga memiliki ruang lingkup tugas dan fungsinya sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Bupati Nomor 69 tahun 2008 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Cirebon, memiliki cakupan yang sangat luas meliputi urusan pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, dan keluarga berencan dan

keluarga sejahtera (Urusan Wajib). Memperhatikan keluasan ruang lingkup urusan yang diemban, maka sudah seyogyalah kalau Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Cirebon memiliki sumber daya manusia yang memadai sesuai ketentuan dan professional yang fokus pada setiap bidangnya serta memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Cirebon.

4. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Metode penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Erickson dalam Anggito dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah model penelitian dengan menggunakan gambaran secara naratif tentang peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif biasanya yaitu berhubungan dengan masalah sosial dan hasilnya tidak diperoleh dari statistik tetapi dari proses pengumpulan data, analisis, yang kemudian di interpretasikan. Pendekatan naturalistik juga diperlukan dalam penelitian kualitatif yang berguna untuk memahami suatu kejadian tertentu. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sosial berdasarkan keadaan yang sebenarnya terjadi.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan Penelitian deskriptif menurut (Wagiran, 2013) merupakan penelitian yang lebih mengarah untuk menjelaskan kejadian sebenarnya secara sistematis dan akurat tentang populasi wilayah tertentu. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk lebih memahami suatu fenomena tertentu dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang

mendalam dengan peneliti serta fenomena yang akan diteliti. Kegiatan penelitian ini menurut (Danim dan Darwis, 2002) meliputi proses pengumpulan data, analisis data, yang kemudian interpretasi data serta terakhir ditarik suatu kesimpulan pada analisis data tersebut. Penelitian deskriptif sendiri berarti menjelaskan secara teliti tentang kejadian yang sebenarnya dalam kelompok tertentu.

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mengungkapkan fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan melihat keadaan atau kejadian yang sebenarnya.

2. Tempat dan Waktu Penelitiann

Seperti yang telah dituangkan dalam judul, lokasi untuk penelitian ini adalah di DPPKBP3A (Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kabupaten Cirebon yang bertempat di Jln. Sunan Kalijaga No. 03, Sumber, Kec. Sumber, Kab. Cirebon, Jawa Barat 45611. Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2022

3. Sumber Data

a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian tersebut atau yang menjadi objek penelitian. Jadi, sumber data primer juga bisa disebut dengan sumber pertama dimana tujuan penelitian atau objek penelitian dihasilkan. Pengambilan sampel yang peneliti lakukan yaitu menggunakan teknik *puposive sampling*.

Teknik *puposive sampling* menurut Bungin (2017) yaitu salah satu teknik untuk menentukan subjek yang akan memberikan informasi sesuai dengan problem yang dibutuhkan dalam penelitian. Seperti dalam penelitian ini yaitu langsung mengamati dan melakukan wawancara dengan narasumber yakni konselor dan

beberapa indikator yang akan menjadi kriteria dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1
Indikator Subjek Penelitian

No	Subjek	Karakteristik Responden
1.	Konselor	1. Pegawai DPPKBP3A 2. Memenuhi standardisasi konselor 3. Pernah menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak

- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut. Data sekunder bisa berupa berbagai bentuk seperti catatan, arsip, dan lain sebagainya. Lebih singkatnya sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer seperti aparat desa tersebut (Bungin, 2017). Dalam penelitian bisa seperti profil dari lembaga DPPKBP3A ataupun data kekerasan seksual terhadap anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Observasi menurut (Semiawan, 2010) merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dari lapangan. Data tersebut seperti gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, atau umumnya interaksi antar manusia. Interaksi tersebut seperti berupa interaksi didalam suatu kelompok atau pengalaman para anggota dalam kelompok tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan observasi juga digunakan ketika penelitian yang dilakukan tersebut berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, serta responden yang diamati tersebut

tidak terlalu besar atau tidak dalam jumlah yang sangat banyak (Sugiono, 2019).

Metode ini digunakan untuk peneliti mengamati langsung serta mengetahui bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling untuk kekerasan seksual khususnya pada anak dan kendala-kendala didalamnya yang kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis. Dalam teknik observasi dibutuhkan juga pedoman observasi guna menunjang keberhasilan observasi yang dilakukan.

Tabel 1.2
PEDOMAN OBSERVASI

- 1) Identitas Observasi
 - a. Lembaga yang di amati :
 - b. Hari, tanggal :
 - c. Waktu :
- 2) Aspek yang di amati
 - a. Kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di DPPKBP3A
 - b. Proses perubahan perilaku pada klien setelah dilaksanakannya layanan Bimbingan dan Konseling
- 3) Lembar observasi
 - a. Kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di DPPKBP3A
(format observasi diisi dengan membubuhkan tanda ceklis dan catatan yang perlu)

No	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Adanya tempat khusus untuk konseling		
2.	Sarana dan prasarana yang mendukung dilakukannya layanan BK		
3.	Proses layanan BK dilakukan oleh ahli		

4.	Banyaknya kegiatan layanan yang dilakukan tergantung dari kondisi kliennya		
5.	Konselor memberikan layanan informasi kepada klien guna pencegahan		

b. Proses perubahan perilaku setelah dilaksanakannya layanan Bimbingan dan Konseling

No	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Klien mengalami perubahan perilaku yang bertahap		
2.	Klien langsung menerima layanan BK untuk masalahnya		

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu proses mendapatkan penjelasan atau informasi untuk tujuan riset dengan metode tanya jawab. Wawancara juga merupakan proses pencarian data melalui tanya jawab yang dilakukan dengan cara bertatap muka dan mendengarkan langsung informasi atau data tersebut (Supadmini, 2021).

Sugiono (2019) juga mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta apabila peneliti ingin mengetahui sesuatu atau hal-hal dari respondennya secara mendalam atau dalam jumlah responden sedikit atau kecil. Dalam teknik wawancara dibutuhkan pedoman wawancara yang mencakup rangkaian pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Berikut ini pedoman wawancara yang mencakup layanan bimbingan dan konseling terhadap penanganan kekerasan seksual anak:

Tabel 1.3
PEDOMAN WAWANCARA

Kisi-kisi wawancara Layanan Bimbingan Konseling
dan Kekerasan Seksual

No	Konstruk	Dimensi	Indikator
1.	Layanan Bimbingan dan Konseling	Pengertian	Pengertian Bimbingan
			Pengertian Konseling
		Fungsi	Preventif
			Kuratif
		Metode	Teknik dan Pendekatan
		Faktor	Penghambat
			Pendukung
2.	Kekerasan Seksual	Bentuk	Pemeriksaan
			Intimidasi seksual
			Pelecehan seksual
			Eksplorasi seksual
			Perdagangan perempuan dengan tujuan seksual
			Prostitusi paksa

		Perbudakan seksual
		Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung
		Pemaksaan kehamilan
		Pemaksaan aborsi
		Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi
		Penyiksaan seksual
		Mendiskriminasi perempuan
		Kontrol seksual
	Faktor	Kelalaian orangtua
		Rendahnya moralitas
		Ekonomi
	Dampak	Gangguan perilaku
		Gangguan kognisi
		Gangguan emosional

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah catatan penting dalam penelitian mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi juga sebagai teknik pelengkap dari teknik wawancara dan teknik observasi dalam metode penelitian kualitatif (Sugiono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif kedudukan dokumentasi sangat berarti sebab informasi dari dokumentasi bermanfaat membantu menunjukkan kembali informasi yang belum diperoleh, dan sebagian catatan tertulis serta foto dibutuhkan untuk menolong dalam menganalisis informasi riset. Informasi berbentuk dokumentasi ini pula dibutuhkan dalam mengecek kebenaran kembali supaya lebih mempermudah dalam deskripsi.

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat merupakan seluruh yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan serta konseling terhadap penanganan kekerasan seksual anak di DPPKBP3A Kabupaten Cirebon yang bisa berbentuk suatu foto ataupun gambar, transkrip wawancara ataupun tulisan, rekaman serta lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam menginterpretasi atau menafsirkan pengumpulan data menjadi data yang penting serta bermakna untuk menjawab pertanyaan dari penelitian (Hartono, 2018). Sugiono (2019) juga menyatakan bahwa analisis data yaitu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya sehingga mudah difahami banyak orang.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data kedalam suatu kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola serta memilih mana yang penting dan diperlukan untuk dipelajari kembali lalu membuat kesimpulan yang dapat difahami untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Setelah semua data serta informasi mengenai penelitian tersebut sudah terkumpul, langkah selanjutnya yaitu pengolahan serta menganalisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman (dalam Zaenuri, 2021) yang mengemukakan bahwa terdapat

empat teknik dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data atau penyerdehanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Data yang sudah diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi kemudian dikumpulkan. Pengumpulan data tersebut terdiri dari data utama seperti data asli dari penelitian tersebut serta data pendukung seperti refleksi, kesan dan lain sebagainya.

2. Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses memilih, merangkum yang pokok dan penting serta sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini setelah data yang di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi sudah dikumpulkan kemudian selanjutnya yaitu memilih hal-hal yang penting dan menghapus data yang tidak perlu digunakan dalam penelitian ini.

3. Penyajian data

penyajian data yaitu memaparkan data secara naratif yang kemudian memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian biasanya berbentuk tabel, grafik, diagram, pistogram, matrik, phie card. Dalam penelitian ini, peneliti memilih data yang akan kumpulkan yaitu dalam bentuk matrik agar lebih efektif serta memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan serta mengembangkan data penelitian.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu diambil kesimpulan. Kesimpulan pertama bersifat sementara dan akan berubah ketika ditemukan bukti yang kuat dalam pengumpulan data. Namun, jika kesimpulan pertama sudah mendapatkan bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut dianggap dapat dipercaya

6. Sistematika Penelitian

a. Bagian awal penelitian ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

b. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Memuat tentang pendahuluan, yang berisikan 1) latar belakang masalah, didalamnya meliputi bagian identifikasi masalah, pembatasan masalah, pembatasan disini agar masalah yang akan diteliti tidak melebar. Serta pertanyaan penelitian. 2) Tujuan Penelitian, 3) Kegunaan penelitian, 4) Literatur review/penelitian terdahulu, 5) Kerangka teori, dan 6) Metode penelitian.

BAB II : Memuat Kajian Teori. Berisikan deskripsi istilah dan teori yang peneliti ambil dari fokus masalah penelitian yaitu pembahasan bimbingan dan konseling, kekerasan seksual pada anak serta DPPKBP3A.

BAB II I: Memuat Profil Lembaga yang berisikan gambaran umum tentang profil lembaga DPPKBP3A (Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kabupaten Cirebon.

BAB IV : Memuat hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah peneliti teliti, laksanakan, dan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V : Penutup. Meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian ini dan saran mengenai tujuan serta manfaat yang diharapkan dapat didapatkan dari penelitian ini. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian ini yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

7. Rencana Waktu Penelitian (Time Schedule)

Tabel 1.4.
Rencana Waktu penelitian (Time Schedule)

NO	Kegiatan	Jadwal/Bulan						
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Seminar proposal							
2	Revisi proposal							
3	ACC proposal dan penetapan dosen pembimbing I dan II							
4	Pembuatan SK penelitian dan pengambilan SK penelitian							
5	Bimbingan BAB I, BAB II BAB III							
6	Penelitian							
7	Bimbingan BAB IV dan BAB V							